



WUJUD DAN UNSUR BUDAYA JAWA PADA NOVEL *LANGGAM NYI BAGELEN* KARYA YUSUF MAHESSA DEWO PASIRO

Laely Yogi Listiani

Email: laelylisti26@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Eko Sri Israhayu

Email: ayuisrahayu@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud dan unsur kebudayaan Jawa pada novel *Langgam Nyi Bagelen Karya Yusuf Mahessa Dewo Pasiro*. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra dan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data yang ditemukan berupa kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan wujud dan unsur kebudayaan Jawa berlatar Jawa Tengah yang dikumpulkan dengan teknik simak dan catat, kemudian dianalisis melalui teknik model interaktif. Representasi wujud kebudayaan yang ditemukan terdiri dari: 1) wujud budaya sebagai ide; 2) wujud budaya sebagai aktivitas; dan 3) wujud budaya sebagai hasil karya manusia. Sementara itu, representasi unsur kebudayaan yang ditemukan terdiri dari: 1) bahasa; 2) pengetahuan; 3) organisasi sosial; 4) peralatan; 5) mata pencaharian; 6) kesenian; dan 7) religi. Implikasi penting dari penelitian ini adalah berkontribusi untuk menjaga kelestarian budaya lokal Jawa Tengah melalui penelitian terhadap karya sastra, sehingga warisan budaya lokal Jawa dapat terus dikenal eksistensinya oleh generasi yang akan mendatang.

Kata kunci: Wujud budaya, Unsur budaya, Kebudayaan Jawa

Abstract

This research aims to describe the form and elements of Javanese culture in the novel *Langgam Nyi Bagelen* by Yusuf Mahessa Dewo Pasiro. This study uses a literary anthropological approach and a qualitative descriptive research method. The data found were in the form of words, phrases, and sentences related to the form and elements of Javanese culture set in Central Java which were collected by the technique of watching and taking notes, then analyzed through interactive model techniques. The representation of cultural forms found consists of: 1) cultural forms as ideas; 2) cultural form as an activity; and 3) cultural forms as the work of humans. Meanwhile, the representation of cultural elements found consisted of: 1) language; 2) knowledge; 3) social organizations; 4) equipment; 5) livelihoods; 6) art; and 7) religion. An important implication of this research is to contribute to preserving the local culture of Central Java through research on literary works, so that the cultural heritage.

Keywords: Cultural form, Cultural elements, Javanese culture

PENDAHULUAN

Manusia dalam rangka pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani dapat mengimplementasikan suatu kebudayaan. Sependapat dengan Muslimah (2021: 107) bahwa manusia membuat, mengembangkan, dan berpedoman pada budaya masyarakat untuk

menempuh kualitas hidup lebih baik pada berbagai bidang. Koentjaraningrat (2015: 144) mendefinisikan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Setiap kelompok masyarakat memiliki budaya beraneka ragam yang menampilkan kekhasannya. Keberagaman budaya tersebut diketahui berdasarkan wujud dan unsurnya.

Eksistensi suatu budaya bersifat dinamis menyesuaikan perkembangan zaman. Era globalisasi mempercepat proses pertukaran budaya, baik positif yang masih berkesesuaian dengan budaya luhur maupun budaya yang menyimpang dari kebudayaan luhur sebelumnya. Apabila masyarakat kurang selektif memilih budaya asing yang mendominasi di Indonesia untuk diimplementasikan, memiliki kesadaran yang minim terhadap peran, mempelajari, dan mengamalkan budaya lokal, maka berpotensi terkisahnya eksistensi budaya lokal di Indonesia (Suparno, 2018: 49).

Beberapa penelitian pernah membahas kebudayaan lokal di Indonesia yang perlahan memudar. Penelitian oleh Ni Made & Ni Ketut (2020: 55-58) mengkaji penyimpangan perilaku remaja di perkotaan seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran antarpelajar atau geng, penggunaan minuman keras dan mabuk-mabukan, merokok, dan seks bebas yang tentu saja termasuk penyimpangan terhadap nilai dan norma budaya masyarakat. Penelitian oleh Josaphat et al (2022: 69) mengkaji pudarnya penggunaan bahasa Jawa halus pada remaja. Penelitian oleh Iriyansah & Hilaliyah (2018: 20) mengkaji penyimpangan budaya kesantunan berbahasa. Menilik fakta tersebut, maka urgensi edukasi perihal kebudayaan perlu dilaksanakan. Upaya memperkenalkan kebudayaan diaktualisasikan secara langsung seperti pengajaran dari lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan, maupun menggunakan media seperti media sosial dan karya sastra.

Karya sastra adalah media pengarang untuk melukiskan perasaan dan gagasan akan realita permasalahan kehidupan yang dikemas dengan imajinasi, sedangkan bagi pembaca akan menjadi sarana hiburan dan pengajaran. Endraswara (2020: 10) berpendapat bahwa di balik keestetikan sastra, menyimpan poin kebudayaan mengenai etika. Karya sastra berelasi dengan kebudayaan, sebab merefleksikan budaya manusia yang dibawa oleh tokoh. Pengarang dengan imajinasinya dalam penciptaan suatu karya memainkan hal-hal yang memuat antropologi (Ratna, 2015: 352). Oleh karena itu, untuk mengkaji suatu kebudayaan di dalam sastra seperti novel menggunakan pendekatan antropologi sastra.

Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa berdasarkan realita kehidupan dengan daya imajinasi pengarang dalam mengisahkan perjalanan tokoh di dalamnya (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2019: 56; Wijayanti et al., 2023: 106). Salah satu novel yang mengangkat tema kebudayaan adalah novel *Langgam Nyi Bagelen* karya Yusuf Mahessa Dewo Pasiro. Novel terbitan 2023 tersebut ditulis berdasarkan riset terhadap kebudayaan dari tahun 2017, dan menjadi pemenang Lomba Cerita Khatulistiwa tahun 2022. Pengarang melukiskan wujud dan unsur kebudayaan Jawa berlatar Jawa Tengah. Diantara fenomena wujud dan unsur kebudayaan Jawa yang ditemukan yakni wujud kebudayaan sebagai ide berunsur pengetahuan terhadap waktu, yaitu norma bertamu tidak melebihi jam 10 malam. Wujud kebudayaan sebagai aktivitas berunsur kesenian yakni fenomena pertunjukkan seni tari Dolalak dan wayang kulit. Kemudian, wujud kebudayaan hasil karya manusia berunsur peralatan berupa pakaian yakni kain jarik dan kebaya.

Novel *Langgam Nyi Bagelen* karya Yusuf Mahessa Dewo Pasiro belum pernah diteliti sebelumnya, namun ditemukan penelitian terdahulu yang relevan, diantaranya penelitian berjudul *Wujud Kebudayaan dalam Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan Galuh Purba*. Kemudian penelitian berjudul *Unsur dan Fungsi Budaya Masyarakat Jawa dalam Novel Para Priyayi* Karya Umar Kayam (Tinjauan Antropologi Sastra) oleh Setiawati, dkk tahun 2023. Selanjutnya penelitian berjudul *Unsur Budaya dan Karakter Tokoh dalam Novel Gadah Mada Sumpah di Maguntu* Karya Langit Kresna Hariadi pada tahun 2016. Penelitian sebelumnya dan

penelitian ini memiliki perbedaan pada bagian salah satu objek penelitian, teori kebudayaan relevan penelitian, dan sumber data penelitian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian dilaksanakan dengan implikasi memperkenalkan budaya Jawa pada novel *Langgam Nyi Bagelen* karya Yusuf Mahessa Dewo Pasiro kepada khalayak. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi upaya penjagaan dan pelestarian budaya Jawa. Sehingga warisan kearifan lokal yang luhur terjaga dan dapat terus dikenal kepada generasi berikutnya.

METODE

Penelitian ini berupaya mengkaji wujud dan unsur budaya Jawa khususnya di wilayah Jawa Tengah pada novel *Langgam Nyi Bagelen* karya Yusuf Mahessa Dewo Pasiro. Berdasarkan itu, metode yang tepat adalah metode deskriptif kualitatif. Endraswara (2020: 51) mendefinisikan penelitian dengan metode kualitatif menganalisis data berupa kata-kata. Pendekatan yang digunakan yakni antropologi sastra dengan teori kebudayaan bab wujud dan unsur budaya. Antropologi sastra adalah alat untuk menganalisis karya sastra dengan memanfaatkan teori dan data antropologi (Ratna: 351). Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat sehingga menghasilkan temuan data berupa kata, frasa, dan kalimat yang melukiskan wujud dan unsur budaya Jawa. Selanjutnya data diuji validitasnya dengan triangulasi teori. Ibrahim (2018: 125) menyatakan triangulasi teori membandingkan data temuan dengan teori terkait data. Data yang dianggap valid dianalisis menggunakan teknik analisis data model interaktif. Miles dan Hubberman (Ibrahim, 2018: 109) mengurutkan model interaktif terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud dan unsur budaya dalam novel *Langgam Nyi Bagelen* karya Yusuf Mahessa Dewo Pasiro dikaji menggunakan teori kebudayaan oleh Koentjaraningrat. Koentjaraningrat (2015: 150) membagi wujud budaya menjadi tiga: 1) wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya; 2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan 3) wujud kebudayaan sebagai hasil karya manusia. Lebih lanjut Koentjaraningrat (2015: 165) membagi unsur budaya menjadi: 1) bahasa; 2) pengetahuan; 3) organisasi sosial; 4) teknologi atau peralatan; 5) mata pencaharian; 6) religi; dan 7) kesenian. Berikut merupakan temuan fenomena-fenomena yang menyatakan wujud dan unsur kebudayaan Jawa pada novel *Langgam Nyi Bagelen* karya Yusuf Mahessa Dewo Pasiro.

1. Wujud Kebudayaan

Wujud kebudayaan artinya sifat kebudayaan, yakni terdiri dari wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide, wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan, dan wujud kebudayaan sebagai hasil karya manusia.

1.1. Wujud Kebudayaan sebagai Ide

Wujud kebudayaan sebagai ide berasal dari pikiran yang muncul berdasarkan pengamatan atas suatu hal maupun sebagai cara penyelesaian persoalan. Wujud kebudayaan disebut juga sebagai adat atau adat-istiadat (Koentjaraningrat, 2015: 151). Wujud kebudayaan ide harus diaplikasikan ke bentuk kegiatan sehingga bermanfaat dalam kehidupan manusia (Tantawi, 2019: 120). Berikut kutipan tentang wujud kebudayaan sebagai ide.

- (1) Sang Kuncen menarik napas, ia lalu membetulkan posisi duduknya, sedikit lebih tegak. “Tidak. Di sini tak ada pantangan, *hanya saja perlu jaga sikap dan perkataan*, itu saja.” (*Langgam Nyi Bagelen*: 50).

Data (1) menunjukkan fenomena wujud kebudayaan sebagai ide yakni etika. Petilasan merupakan bekas peninggalan masa lampau bernilai sejarah dan dikenang karena pernah ditinggali tokoh berpengaruh besar dalam masyarakat. Petilasan dapat berupa istana, makam, bekas rumah, atau sumur tua. Biasanya petilasan dikunjungi oleh masyarakat sebagai sarana wisata untuk mengenang tokoh dan tempat penelitian. Terdapat aturan bagi pengunjung petilasan untuk menjaga sikap dan perkataan, seperti tidak merusak benda-benda peninggalan sejarah dalam petilasan dan menjaga lisan. Masyarakat Jawa juga percaya bahwa petilasan bersifat sakral dan memiliki penghuni gaib, sehingga dipercaya menimbulkan konsekuensi berbau mistis apabila melanggarnya.

1.2. Wujud Kebudayaan sebagai Aktivitas

Koentjaraningrat (2015: 5) menyatakan wujud kebudayaan berupa aktivitas bersifat konkret karena dapat dilihat, observasi, dan didokumentasi. Wujud tersebut berupa tindakan kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat yang dilakukan secara individu maupun berkelompok. Berikut kutipan tentang wujud kebudayaan sebagai aktivitas.

(2) “Mereka mau ke rumah Pak Sabar. Anaknya yang bernama Bagus hilang. Rencana sih sore ini akan menggelar *doa bersama* untuk memohon petunjuk supaya Bagus lekas pulang.” (Langgam Nyi Bagelen: 71)

Data (2) menunjukkan fenomena unsur kebudayaan aktivitas bersifat religius yakni kegiatan *doa bersama*. Kegiatan tersebut bertujuan memohon terkabulnya hajat tuan rumah. Pemilik hajat akan menundang pihak keluarga, kerabat dan tetangga. Acara akan dipimpin oleh tokoh agama. Selanjutnya acara diakhiri dengan makan bersama. Tokoh Pak Sabar dikisahkan mengadakan acara *doa bersama* dengan mengundang tetangganya untuk memohon petunjuk kepada Tuhan agar anaknya yang hilang lekas ditemukan.

1.3. Wujud Kebudayaan sebagai Hasil Karya Manusia

Wujud kebudayaan hasil karya manusia atau fisik bersifat paling konkret karena dapat dilihat, diraba, dan didokumentasikan (Koentjaraningrat, 2015: 151). Wujud kebudayaan fisik adalah benda-benda hasil dari wujud kebudayaan gagasan dan aktivitas. Berikut kutipan tentang wujud kebudayaan sebagai hasil karya manusia.

(3) “Pertama, namanya *Prasasti Sipater*, ditemukan di Masjid Tiban Jenar Kidul. *Prasarti* itu dibuat dari batu andesit, memakai tulisan Jawa kuno. Diperkirakan dibuat saat pemerintahan Rakai Watukura Dyah Balitung. *Prasarti* itu berkisah tentang pembuatan tanggul dan bendungan.” (Langgam Nyi Bagelen: 72)

Data (3) menunjukkan fenomena unsur kebudayaan fisik. *Prasasti* adalah benda yang terbuat dari logam atau batu yang dipahat untuk menulis aksara sebagai penanda hitam di atas putih. Sampai saat ini *prasasti* masih digunakan oleh masyarakat seperti penanda pembangunan dan peresmian bangunan, bentuknya cenderung lebih pipih, ditulis dengan aksara latin, dan terkadang memuat tanda tangan. Berbeda pada masa kerajaan di Indonesia, *prasasti* berukuran besar dan masih berbentuk batu yang diukir dengan aksara seperti *sansekerta* dan aksara Jawa. Dahulu *prasasti* berguna sebagai tanda peresmian oleh perintah dari suatu masa kekuasaan kerajaan atau berisi tentang kisah sejarah suatu kerajaan. *Prasasti Sipater* menjadi salah satu *prasasti* peninggalan kerajaan Medang Kamulan periode Jawa Tengah yang sekarang dimuseumkan di Museum Tosan Aji Purworejo.

2. Unsur Kebudayaan

Unsur kebudayaan artinya unit-unit kebudayaan. Terdapat tujuh unsur kebudayaan, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 2015: 165).

2.1. Bahasa

Bahasa adalah kebutuhan pokok manusia untuk menyampaikan perasaan dan gagasan untuk mencapai suatu tujuan yang dikomunikasikan. Bahasa dalam kajian antropologi mendeskripsikan keunikan bahasa milik suku bangsa yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 2015: 261). Berikut kutipan tentang unsur kebudayaan bahasa.

- (4) Lya mengangguk. “Tentu. Banyak warga berbondong-bondong untuk menyaksikan acara ini.” *Nguri-uri kebudayaan* sudah jadi bagian masyarakat. (Langgam Nyi Bagelen: 101)

Data (4) menunjukkan fenomena unsur kebudayaan bahasa yakni pepatah bahasa Jawa *nguri-uri kebudayaan*. *Nguri-uri* berarti merawat sedangkan *kebudayaan* berarti kebudayaan, sehingga bermakna merawat kebudayaan lokal. Masyarakat Jawa memiliki prinsip *nguri-uri* kebudayaan supaya budaya luhur tetap terjaga. Prinsip ini dapat dipraktikkan dengan ajaran budaya kepada generasi berikutnya. Novel *Langgam Nyi Bagelen* menyebutkan salah satu cara mengimplementasikan *nguri-uri kebudayaan* yakni dengan mengadakan acara kesenian yang menampilkan tarian dolalak, tembang macapat, dan pagelaran wayang.

2.2. Pengetahuan

Koentjaraningrat (2015: 291-293) membagi sistem pengetahuan berdasarkan isi pokok-pokok khusus pengetahuan. Pengetahuan tersebut berguna sebagai sumber pedoman terhadap tingkah laku kepada Tuhan, alam, diri sendiri, sesama manusia, dan binatang.

2.2.1. Pengetahuan tentang Alam Sekitarnya

Menurut Koentjaraningrat (2015: 291) pengetahuan tentang alam sekitarnya meliputi pengetahuan terhadap musim, gejala alam, bintang dan sebagainya. Pengetahuan tentang alam dapat berkorelasi dengan mata pencaharian yang bergantung pada alam, hal-hal bersifat religi dan gaib, dan membentuk norma. Berikut kutipan data tentang unsur budaya pengetahuan alam sekitarnya.

- (5) *Sudah hampir pukul sepuluh malam, aku tahu ini sungguh tidak sopan bertamu selarut ini, apalagi budaya di desa.* (Langgam Nyi Bagelen: 110)

Data (5) menunjukkan unsur kebudayaan sistem pengetahuan tentang alam sekitarnya. Waktu malam merupakan waktu untuk beristirahat sehingga, idealnya saat bertamu di malam hari tidak melebihi kondisi terlalu larut. Budaya Jawa mengajarkan adab bertamu, salah satunya adalah memperhatikan waktu untuk berkunjung ke tuan rumah. Ketika sudah larut malam maka bertamu dinilai tidak sopan, hal tersebut dapat mengganggu waktu istirahat tuan rumah, kecuali dalam keadaan mendesak. Adab bertamu sampai saat ini masih dijunjung guna menjaga keamanan dan kenyamanan antartamu dan tuan rumah serta dengan tetangga.

2.2.2. Pengetahuan tentang Flora

Koentjaraningrat (2015: 292) berpendapat tanaman dapat digunakan sebagai bahan masakan, obat, properti acara kesenian, alat upacara keagamaan dan tradisi, serta bahan pembuat tempat tinggal dan pakaian. Satu jenis flora dimungkinkan memiliki berbagai kepercayaan dan manfaat yang digunakan dengan cara yang berbeda di setiap kelompok masyarakat. Berikut kutipan data unsur budaya pengetahuan tentang flora.

- (6) Lya masih tampak memijat pelipis lalu mendongak. “Ah i... iya, aku baik-baik saja, hanya sedikit pusing.” “Baiklah. Aku ambilkan *teh* panas dahulu, ya. (Langgam Nyi Bagelen: 84)

Data (6) menunjukkan unsur kebudayaan pengetahuan terhadap flora. Tanaman *Camellia sinensis* dapat diproduksi menjadi minuman dan berkhasiat menjadi obat. Daun yang dipetik diproses sedemikian rupa hingga membentuk berbagai macam jenis minuman teh, baik serbuk, celup, dan masih berbentuk daun yang kering. Masyarakat Jawa biasa menyeduh teh tanpa gula sebagai obat pereda sakit seperti sakit kepala. Secara ilmiah terbukti benar, tanaman teh mengandung seperti tokoh Lya yang disarankan untuk meminum teh hangat untuk meredakan sakit kepala di bagian pelipisnya.

2.2.3. Pengetahuan tentang Fauna

Menurut Koentjaraningrat (2015: 292) pengetahuan tentang binatang mengacu pada kelakuan binatang, ciri, pakan, reproduksi, dan fungsi. Binatang dapat digunakan sebagai alat transportasi, membantu pekerjaan manusia, ternak, dan obat, juga sebagai simbol. Berikut kutipan data unsur budaya pengetahuan tentang fauna.

- (7) *Kupu-kupu coklat. Akan ada tamu?* (Langgam Nyi Bagelen: 137).

Data (7) menunjukkan unsur kebudayaan berupa pengetahuan tentang fauna yakni terhadap kupu-kupu. Masyarakat Jawa memiliki kebiasaan mempercayai mitos yang berasal dari *titen* atau pengamatan hubungan sebab akibat terhadap suatu kejadian yang di luar logika. Datangnya kupu-kupu berwarna coklat di sebuah rumah menjadi *titen* yang menyimbolkan datangnya tamu ke rumah tersebut.

2.2.4. Pengetahuan tentang Ruang dan Waktu

Koentjaraningrat (2015: 293) memaparkan pengetahuan tentang ruang dan waktu bermakna hitungan jumlah besar, mengukur waktu, dan sebagainya dan konsepsi tentang ruang dan waktu juga ada dalam banyak kebudayaan yang belum terpengaruh ilmu pasti modern. Berikut kutipan unsur budaya pengetahuan tentang ruang dan waktu.

- (8) “Baik Mbak. Saya harus pulang sekarang, besok sore akan ada acara tujuh hari kakek. Jadi saya akan datang setelah maghrib ke balai desa. *Meski enam hari semenjak kematian kakek, tetapi menurut perhitungan Jawa sudah masuk hari ke tujuh* dan acara tujuh hari digelar besok sore.” (Langgam Nyi Bagelen: 70)

Data (8) menunjukkan unsur kebudayaan pengetahuan terhadap waktu. Masyarakat Jawa memiliki sistem perhitungan waktu berupa kalender Jawa. Bagi masyarakat Jawa, perhitungan waktu telah lamanya seseorang meninggal dunia dihitung sejak hari di mana orang tersebut meninggal. Sehingga acara *Slametan Tujuh Hari* berdasarkan perhitungan di Jawa diadakan pada hari ke-6 dalam perhitungan kalender nasional.

2.3. Organisasi Sosial

Organisasi sosial atau sistem sosial adalah usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial (Indra et al., 2019: 36). Koentjaraningrat (2015: 36) memaparkan organisasi sosial yang paling dekat dan mesra adalah kesatuan kekerabatannya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kaum kerabat lain, kemudian komunitas. Organisasi sosial atau sistem kekerabatan menampakkan fungsi kekerabatan terhadap banyak sektor kehidupan seseorang. Berikut merupakan kutipan unsur budaya organisasi sosial.

- (9) *Warga yang mendengar tentang meninggalnya Kakek Hasanjuga langsung datang untuk mengurus jasad dan pemakanam serta kursi plastik dari balai desa untuk para pelayat.* (Langgam Nyi Bagelen: 68)

Data (9) menunjukkan unsur kebudayaan berupa organisasi sosial yakni hubungan kekerabatan antartetangga. Masyarakat di Jawa memiliki kebiasaan saling menolong ketika tetangganya mengalami musibah. Ketika suatu anggota masyarakat meninggal, maka para tetangga datang untuk membantu mengurus jenazah dan menghibur keluarga yang ditinggalkan. Para tetangga datang sebagai bentuk rasa iba, menyumbang seikhlasnya kepada keluarga yang ditinggalkan, membantu mengurus mendiang seperti memandikan jenazah, menyiapkan liang lahat, serta menyiapkan tempat untuk salat jenazah dan tempat duduk para pelayat.

2.4. Teknologi atau Peralatan

Sistem teknologi diartikan bagaimana cara memproduksi, memakai, dan merawat peralatan. Peralatan ini berfungsi membantu memenuhi kebutuhan hidup manusia. Sistem teknologi dibuat mulai dari yang sederhana dan selalu mengalami perkembangan menjadi yang lebih kompleks sesuai dengan pola pikir masyarakat saat penciptaannya.

2.4.1. Tempat Berlindung dan Perumahan

Bangunan termasuk dalam unsur kebudayaan berupa teknologi sebab memenuhi kebutuhan dasar primer manusia yakni papan. Menurut Koentjaraningrat (2015: 268) bangunan dibuat dengan memperhatikan kebutuhan fungsi pembangunan, pemakaiannya, dan menyesuaikan kondisi medan dan bahan yang tersedia di alam. Berikut kutipan tentang unsur kebudayaan bangunan khas budaya Jawa.

- (10) “... Banyak kemajuan saat Cokronegoro memimpin Brengkelan, dan diubah nama menjadi Purworejo sebagai pusat pemerintahan serta pembangunan *pendopo*, saluran kedung air putri, dan banyak lainnya...” (Langgam Nyi Bagelen: 80).

Data (10) menunjukkan unsur kebudayaan tempat berlindung, yaitu *pendopo*. Pendopo merupakan bangunan yang digunakan yang dibuat dari bahan kayu dan identik berwarna coklat. Fungsi bangunan ini sebagai tempat pertemuan berbagai kegiatan. Pendopo dibangun dengan luas berbentuk persegi atau persegi panjang, setiap sisinya disangga oleh saka.

2.4.2. Senjata

Senjata merupakan alat yang digunakan untuk berlindung dari bahaya atau ancaman seperti perang maupun menghadapi serangan binatang buas serta properti pertunjukkan, tradisi, dan fashion. Koentjaraningrat (2015: 266) membagi senjata menjadi dua golongan, yaitu berdasarkan fungsinya adalah senjata potong, tusuk, lempar, dan penolak, serta berdasarkan lapangan pemakainya yakni untuk berburu menangkap ikan, dan berperang. Berikut kutipan data unsur kebudayaan berupa senjata.

- (11) Arok sempat memesan sebuah *keris* pada Empu Gandring. (Langgam Nyi Bagelen: 147)

Data (11) menunjukkan unsur kebudayaan berupa peralatan yakni senjata keris. Senjata tersebut merupakan senjata hasil budaya Jawa. Keris berbentuk menyerupai pedang berbentuk lurus atau berkeluk. Keris diletakkan di depan pinggang ketika berperang. Sebaliknya, keris diletakkan di belakang pinggang ketika sedang tidak berperang.

2.4.3. Makanan dan Minuman

Menurut Koentjaraningrat (2015: 267) makanan dan minuman jika ditinjau dari kebudayaan maka masuk dalam kategori teknologi, sebab dipandang dari cara pengolahan, pemasakan, hingga penyajiannya. Makanan berdasarkan tujuan konsumsinya digolongkan menjadi: makanan khusus, minuman, bumbu, dan sebagai bahan kenikmatan saja seperti tembakau. Beberapa makanan juga menjadi properti dalam tradisi kebudayaan, sebab dipercaya memiliki makna filosofis. Berikut merupakan data yang menunjukkan unsur budaya berupa makanan.

(12) “Bukan. Itu dari Desa Grabag, *clorot* asli Kabupaten Purworejo, kalau Bagelen ini kebanyakan penghasil durian, kambing dari Etawa, India...” (Langgam Nyi Bagelen: 40)

Data (12) menunjukkan unsur kebudayaan berupa peralatan yakni alat untuk membuat makanan. Clorot merupakan makanan tradisional asal Jawa Tengah. Makanan ini bertekstur kenyal yang terbuat dari tepung beras, tepung tapioka, dan gula aren cair. Clorot dibuat dengan cara dikukus dalam bungkus dari daun kelapa yang dibentuk kerucut. Sehingga dalam proses pembuatan clorot memerlukan peralatan berupa sendok, baskom, panci, lidi sebagai pengait ujung daun, daun kelapa sebagai bungkus.

2.4.4. Wadah

Wadah diartikan sebagai alat atau tempat untuk menimbun, memuat, dan menyimpan barang (Koentjaraningrat, 2015: 266). Mulanya bentuk wadah sangat sederhana, lama-kelamaan wadah dibuat dengan memperhatikan keestetikannya. Berikut merupakan data yang memuat teknologi berupa wadah. Berikut kutipan data unsur kebudayaan berupa wadah.

(13) Air segar membuncah dari lubang kecil *padasan*, Lya membungkuk, membasuh wajah yang lengket karena debu dan keringat. (Langgam Nyi Bagelen: 15)

Pada data di atas ditemukan unsur kebudayaan berupa peralatan dan teknologi yakni padasan. Padasan adalah wadah air berbentuk tabung yang terbuat dari tanah liat, yang di bagian bawahnya memiliki lubang. Padasan berfungsi untuk mengalirkan air guna membasuh anggota badan misalnya berwudhu atau mencuci wajah dan kaki. Biasanya padasan diletakkan di depan rumah atau di kamar mandi.

2.4.5. Pakaian

Pakaian merupakan kebutuhan primer manusia untuk melindungi tubuh dari paparan cuaca, tanda kehormatan terhadap diri maupun terhadap kegiatan yang sedang dilakukan, menjadi lambang kesucian, dan hanya sebagai penghias badan (Koentjaraningrat, 2015: 268). Dahulu pakaian dibuat tumbuhan dan kulit hewan yang telah diolah lalu dijahit dengan serat-serat, seiring berkembangnya akal manusia, muncullah alat sederhana seperti alat tenun hingga mesin. Berikut merupakan data yang menunjukkan unsur budaya berupa pakaian.

(14) Ia mengenakan *kebaya* hijau bercorak mawar, mengenakan *jarik* yang warnanya sudah sedikit luntur. (Langgam Nyi Bagelen: 25)

Data (14) menunjukkan unsur kebudayaan berupa peralatan dan teknologi yakni kebaya dan jarik. Kebaya adalah pakaian wanita atasan yang menyimbolkan keanggunan dan kemah lembut tetapi tetap memiliki sifat keberanian. Kebaya memiliki desain yang beragam, misalnya corak bunga mawar seperti yang dikenakan oleh nenek Lya. Kebaya dipasangkan dengan kain jarik sebagai penutup dari pusar hingga mata kaki. Jarik merupakan kain panjang memiliki desain berupa batik, kain tersebut dibentangkan dan dililitkan. Kini kain jarik yang digunakan sebagai pasangan kebaya telah diinovasi, kain jarik tersebut dijahit menjadi rok langsung pakai untuk mempercepat penggunaannya.

2.5. Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian hidup artinya aktivitas yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan primer, yakni mendapatkan pangan, sandang, dan papan. Mata pencaharian suatu masyarakat dapat disesuaikan dengan kondisi geografis. Seiring berkembangnya pola pikir dan kebutuhan manusia, sistem mata pencaharian semakin berkembang (Tantawi, 2019: 104). Berikut merupakan data tentang mata pencaharian masyarakat Jawa.

(15) Bapak-bapak yang kakinya masih penuh lumpur karena baru dari sawah juga ikut lari di antara kerumunan itu, bapak-bapak *tani* seolah melupakan makan siangnya, tiwul dan jamu kunir asemnya seakan menangis karena tak jadi disantap untuk makan siang. (Langgam Nyi Bagelen: 98)

Data (15) di atas menunjukkan adanya unsur kebudayaan mata pencaharian. Bertani dapat dilakukan dengan menanam padi di sawah, seperti di Jawa yang bahan pokok makanannya adalah beras. Pekerjaan tersebut dilakukan di pagi hingga sore hari sehingga mereka akan membawa bekal yang disiapkan dari rumah. Seperti halnya pada data tersebut, di mana petani sedang berlari menghampiri kerumunan karena penasaran sehingga meninggalkan pekerjaan dan makanannya.

2.6. Religi

Sinkretisme antara kebudayaan dan religi melahirkan unsur kebudayaan sistem religi agar lebih mudah diterima masyarakat. Koentjaraningrat (2015: 295) menyatakan bahwa dalam antropologi, unsur kebudayaan dikaji karena kebudayaan manusia tidak dapat dipisahkan dengan emosi keagamaan. Unsur kebudayaan religi merupakan unsur yang paling kuat karena tidak mudah terpengaruh untuk berubah. Berikut merupakan data mengenai sistem religi.

(16) “Baik Mbak. Saya harus pulang sekarang, besok sore akan ada *acara tujuh hari Kakek*. Jadi saya akan datang setelah maghrib ke balai desa, Meski enam hari semenjak kematian Kakek, tetapi menurut hitungan Jawa sudah masuk hari ke tujuh dan acara tujuh hari digelar besok sore.” (Langgam Nyi Bagelen: 70)

Data (16) menunjukkan unsur kebudayaan berupa sistem religi yakni tradisi mitung ndina atau acara tujuh hari mengenang seseorang yang telah meninggal. Acara tersebut bertujuan mendoakan orang yang telah meninggal agar selamat di alam kuburnya dan diampuni dosa-dosanya oleh Allah SWT, ada pun doa yang dipanjatkan dinakaman dengan tahlil lalu disusul dengan membaca surat Yasin. Tradisi ini dilakukan oleh anggota keluarga yang ditinggalkan dan tamu undangan seperti tetangga dan kerabat.

2.7. Kesenian

Menurut Koentjaraningrat (2015: 298) kesenian merupakan ungkapan ekspresi manusia terhadap apa yang diketahui dan dirasakan dengan dibalut keindahan sehingga dapat dinikmati. Kesenian meliputi seni rupa, seni gerak, dan seni suara. Tumanggor et al (2017: 27) membagi kesenian menjadi berbagai bentuk yaitu ukiran, gambar, tulisan, ungkapan, teater, pentas, dan gerak/tari. Koentjaraningrat (2015: 299) menambahkan seni sastra yang terdiri dari prosa dan puisi. Berikut merupakan data tentang kesenian sebagai budaya Jawa.

(17) “Bukan. Jidur sering disebut *Dolalak*, ada juga yang menyebutnya *Angguk*. Tarian ini sudah ada sejak zaman kolonial.” (Langgam Nyi Bagelen: 96)

Data (17) menunjukkan unsur kebudayaan berupa kesenian yakni tari Dolalak dari Purworejo. Tari dolalak juga disebut Jidur atau Angguk adalah tarian yang dilakukan oleh

sejumlah penari baik wanita, pria, maupun campuran. Tarian diperagakan dengan iringan musik dan nyanyian. Tarian tersebut menceritakan sejarah pengusiran penjajah di Indonesia pada zaman penjajahan Eropa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasa di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam novel *Langgam Nyi Bagelen* karya Yusuf Mahessa Dewo Pasiro merepresentasikan kebudayaan Jawa. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, ditemukan tiga wujud kebudayaan yakni kebudayaan sebagai ide, aktivitas, dan hasil karya manusia. Kemudian ditemukan tujuh unsur kebudayaan berupa bahasa; pengetahuan dalam berbagai klasifikasinya; organisasi sosial antartetangga; teknologi dan peralatan dalam berbagai klasifikasinya; mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Dari temuan dan analisis tersebut, maka penelitian ini berimplikasi dalam upaya pengenalan kebudayaan Jawa untuk menjaga kelestarian budaya Jawa melalui novel. Penelitian ini masih memiliki kelemahan karena masih memungkinkan pengkajian menggunakan pendekatan lain.

SARAN

Novel *Langgam Nyi Bagelen* karya Yusuf Mahessa Dewo Pasiro memuat fakta-fakta budaya Jawa sehingga dapat dianalisis menggunakan pendekatan antropologi sastra. Antropologi sastra pada penelitian ini mengerucut pada bab wujud dan unsur budaya. Novel ini masih memungkinkan untuk dianalisis menggunakan pendekatan antropologi sastra namun pada bab yang berbeda, misalkan lebih mengerucut pada mitos-mitos dan nilai-nilai budaya. Novel ini juga memungkinkan dapat dianalisis dengan pendekatan yang lain misalnya psikologi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2019). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta.
- Endraswara, S. (2020). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Ibrahim. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Indra, T., Wafa, H., & Zamroni, M (2019). *Kajian Budaya Lokal*. Lamongan: Pagan Press.
- Iriyansah, M. R., & Hilaliyah, H. (2018). Pudarnya Kaidah Kesantunan pada Masyarakat Indonesia. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 13-21.
- Josaphat, Y. A. P., dkk. (2021). Eksistensi Bahasa Jawa Bagi Masyarakat Jawa di Era Westernisasi Bahasa. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(1), 65-71.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muslimah, M. (2021). Kajian Filsafat Ilmu dalam Kebudayaan. *Bangun Rekaprima*, 7(2), 105-110.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparno, G. (2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara di Tengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Jurnal Pekan*, 3(1), 43-56.
- Tantawi, I. (2019). *Dasar-Dasar Ilmu Budaya: Deskripsi Kepribadian Bangsa Indonesia*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Wijayanti, A., dkk. (2023). Representasi Budaya Jawa dalam Novel *Love In Lumajang* Karya A.c Agni: Kajian Antropologi Sastra. *Jurnal Sastronesia* 11(2), 105-119.